



**HUBUNGAN ANTARA *ADVERSITY QUOTIENT* DENGAN INTENSI
BERWIRSAUSAHA PADA MAHASISWA UNIVERSITAS JAMBI**

**Muhammad Ilham
Nofrans Eka Saputra
Jelpa Periantalo**

Fakultas Psikologi Universitas Jambi

(as.ilham04@gmail.com ; nofrans@rocketmail.com ; jelp.8487@gmail.com)

ABSTRAK

This study aimed to determine the relationship between adversity quotient with entrepreneurial intention in student of Jambi University. This study used a quantitative research method with a correlational research approach. Sampling used Accidental sampling technique. This research was conducted at the University of Jambi. The subjects used in this study were 110 student of Jambi University. This study used the scale of adversity quotient and entrepreneurial intention, and the analytical method used is the Pearson's Product Moment correlation technique. This study shows there is a significant positive relationship between the two variables. The contribution to the value of the correlation coefficient (r) is 0.516 with p equal to 0.001 ($p < 0.05$). The coefficient of determination (R^2) in this study, adversity quotient contributed as much as 26.6% to the intention of entrepreneurship, while 73.4% of the others were contributions from other factors that were not the focus of this study. This variable correlation has a positive direction indicating the higher the adversity quotient, the higher the intention of entrepreneurship will be. Student who have been known to have adversity quotient and high entrepreneurial intention, can be directed and facilitated by the university to take part in entrepreneurial programs.

Keywords: *adversity quotient, entrepreneurial intention*

PENDAHULUAN

Di Indonesia sendiri, walaupun telah melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan perekonomian, masalah terkait perekonomian tetap saja berdatangan seperti ancaman kemiskinan, ketimpangan distribusi kekayaan, serta pertumbuhan

Pendapatan Domestik Bruto (PDB) yang tertinggal dari negara tetangga (Subianto, 2017). Disamping masalah ekonomi diatas, salah satu contoh masalah ekonomi di Indonesia adalah pengangguran.

Pengangguran adalah masalah besar bagi pemerintah Indonesia (Sugandi, dkk, 2018).

Data dari BPS telah menunjukkan bahwa angka pengangguran di Indonesia masih sering mengalami kenaikan. Angka pengangguran yang turun secara terus menerus adalah harapan bagi semua pihak. Namun kondisi ideal tersebut berbeda dengan realita yang diterima. Buktinya dalam Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia pada Agustus 2018 berada pada angka 5,34% dengan jumlah sebanyak 7.000.691 orang. Jumlah itu adalah hasil dari penambahan jumlah penganggur sebanyak 129.427 orang dari bulan Februari 2018, yang waktu itu masih berjumlah 6.871.264 orang. Pengangguran di Indonesia berasal dari latar belakang pendidikan yang bervariasi. Bahkan jumlah pengangguran yang merupakan lulusan dari Perguruan Tinggi berjumlah 950.533 orang (www.bps.go.id, 2018)

Di provinsi Jambi, jumlah pengangguran pada bulan Februari 2017 adalah 65.700 orang. Jumlah itu mengalami kenaikan sebesar 1.100 orang pada beberapa bulan setelahnya. Sehingga pada bulan Agustus 2017 jumlah pengangguran di provinsi Jambi mencapai 66.800 orang.

Di Indonesia sendiri, walaupun telah melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan perekonomian, masalah terkait perekonomian tetap saja berdatangan seperti ancaman kemiskinan, ketimpangan distribusi kekayaan, serta pertumbuhan Pendapatan Domestik Bruto (PDB) yang tertinggal dari negara tetangga (Subianto, 2017). Disamping masalah ekonomi diatas, salah satu contoh masalah ekonomi di Indonesia adalah pengangguran. Pengangguran adalah masalah besar bagi pemerintah Indonesia (Sugandi, dkk, 2018).

Di provinsi Jambi, jumlah pengangguran pada bulan Februari 2017 adalah 65.700 orang. Jumlah itu mengalami kenaikan sebesar 1.100 orang pada beberapa

bulan setelahnya. Sehingga pada bulan Agustus 2017 jumlah pengangguran di provinsi Jambi mencapai 66.800 orang.

Shohib (2013) menyatakan bahwa usaha pemerintah dalam mengurangi jumlah pengangguran yang ada di Indonesia dengan merekrut calon pegawai negeri sipil (PNS) tentu belum cukup. Sehingga salah satu alternatif untuk mengurangi angka pengangguran adalah dengan berwirausaha. Hal ini selaras dengan Aprilianty (2019) yang menyatakan bahwa pengangguran dan kemiskinan pada dasarnya dapat ditekan jumlahnya dengan keberanian berwirausaha.

Pada Tahun 2016 Kementerian Koperasi dan UKM mengumumkan bahwa rasio wirausaha di Indonesia telah mencapai 3,1%, meningkat dari rasio sebelumnya yaitu 1,67 %. Angka 3,1% menandakan bahwa Indonesia telah memenuhi indikator negara berkemajuan, karena patokan indikatornya adalah jumlah wirausaha minimal 2% dari populasi. Namun rasio 3,1% itu bukanlah angka yang menggembirakan jika dibandingkan dengan rasio negara-negara tetangga

Pada tahun 2010, Depdiknas mengeluarkan program pendidikan kewirausahaan. Dalam program tersebut, terdapat dua kebijakan terkait dengan kewirausahaan. Pertama, kewirausahaan sebagai mata pelajaran di tingkat pendidikan menengah, dan sebagai mata kuliah pada jenjang pendidikan tinggi. Kedua, kewirausahaan sebagai keahlian yang mengacu pada standar kompetensi. Program pendidikan kewirausahaan Depdiknas, selaras dengan visi Universitas Jambi, yaitu; Menjadikan Universitas Jambi sebagai *A World Class Entrepreneurship University*. Untuk mewujudkan visi itu, Universitas Jambi melaksanakan berbagai penelitian kreatif dan inovatif yang mendukung pelaksanaan pendidikan kewirausahaan yang berkualitas, sehingga Universitas Jambi diharapkan mampu melahirkan lulusan-

lulusan yang menjadi wirausaha dari berbagai keilmuan (www.unja.ac.id, 2019). Inkubator Bisnis dan Teknologi (IBT) Universitas Jambi menjadi lembaga yang bertugas menginkubasi wirausaha-wirausaha baru. IBT juga membina dan menyalurkan proposal-proposal wirausaha dari mahasiswa untuk dicarikan lembaga pemodal. Saat ini terdapat 360 proposal yang akan diseleksi oleh IBT.

Berdasarkan visi Universitas Jambi, maka secara teori, semua mahasiswa di Universitas Jambi diwajibkan menempuh mata kuliah kewirausahaan apapun bidang ilmu yang ditekuninya. Dalam faktanya tidak semua program studi di Universitas Jambi menyediakan mata kuliah kewirausahaan. Fakultas Ekonomi dan Bisnis adalah Fakultas yang kajian keilmuannya memiliki kaitan yang erat dengan kewirausahaan dan salah satu fakultas yang mayoritas program studi pada jenjang S1-nya menerapkan pendidikan kewirausahaan.

Seorang wirausaha adalah orang yang mendobrak sistem ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang dan jasa yang baru, dengan menciptakan bentuk organisasi baru atau mengolah bahan baku baru (Linge & Ahmad, 2016). Perilaku berwirausaha tidak datang begitu saja. Terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi munculnya perilaku berwirausaha. Salah satu faktor yang dipandang mendukung munculnya perilaku berwirausaha adalah niat atau intensi.

Ajzen & Fishbein (1980, dalam Azwar, 2016) mengungkapkan bahwa seseorang akan melakukan perbuatan, apabila ia memandang perbuatan itu positif dan ia percaya bahwa orang lain ingin agar ia melakukannya. Intensi digunakan untuk memprediksi seberapa kuat keinginan individu untuk menampilkan perilaku. Intensi dapat digunakan untuk memprediksi perilaku berwirausaha, sebagaimana yang

diungkapkan oleh Sumarsono (2013) bahwa intensi wirausaha telah terbukti menjadi prediktor yang terbaik bagi perilaku kewirausahaan.

Theory Of Planned Behavior (TPB) yang dikemukakan oleh Ajzen (2005) menyatakan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi intensi. Faktor pertama adalah keyakinan perilaku (*Behavior Of Belief*), diasumsikan berpengaruh terhadap sikap (*Attitude Toward Behavior*). Faktor kedua yaitu keyakinan normatif (*Normative Belief*), yang diasumsikan terdapat determinan dengan norma subjektif (*Subjektive Norm*). Dan faktor ketiga adalah keyakinan kontrol (*Control Belief*), yang menyediakan dasar bagi persepsi kontrol perilaku (*Perceived Behavioral Control*).

Untuk melihat seberapa besar niat seseorang menjadi wirausaha maka diperlukan analisis faktor-faktor yang dipandang bisa mempengaruhi intensi atau niat dalam berwirausaha. Karakteristik ideal seorang wirausaha adalah kreatif, mandiri, optimis, berani mengambil risiko, bertanggung jawab, serta dapat bekerja keras. Seseorang dengan *adversity quotient* yang tinggi dimungkinkan dapat memiliki karakteristik tersebut (Shohib, 2013). Maka salah satu faktor yang dianggap bisa mempengaruhi intensi berwirausaha adalah *adversity quotient*.

Menurut Stoltz (2004) *adversity quotient* adalah suatu kemampuan untuk mengubah hambatan menjadi peluang keberhasilan mencapai tujuan. Stoltz membagi pengertian *adversity quotient* ke dalam tiga bagian. Pertama, *adversity quotient* adalah suatu kerangka baru dalam memahami dan meningkatkan semua segi kesuksesan. Kedua, *adversity quotient* suatu ukuran untuk mengetahui respon individu terhadap kesulitan. Ketiga, *adversity quotient* merupakan serangkaian peralatan yang memiliki dasar ilmiah

untuk memperbaiki respon individu terhadap kesulitan.

METODE

Penelitian ini dilakukan menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian berdasarkan tujuannya yaitu korelasional. Berdasarkan waktu jenis Penelitian ini adalah analitik *cross-sectional*, dan berdasarkan perlakuan yang diberikan penelitian ini termasuk jenis penelitian survei. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada bulan Mei tahun 2019 dan bertempat di Program studi Ekonomi dan Manajemen Universitas Jambi. Populasi dan pada penelitian ini adalah mahasiswa Strata I Program studi Ekonomi dan Manajemen Universitas Jambi, dengan teknik pengambilan sampel *accidental sampling*, didapatkan jumlah sampel sebanyak 110 responden. Instrumen penelitian yang digunakan berupa skala yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, yaitu skala *Adversity Quotient* dan skala Intensi Berwirausaha

Skala *adversity quotient* disusun berdasarkan dimensi-dimensi *adversity quotient* dari Stoltz (2004). Nilai Koefisien korelasi total dari tiap aitem bergerak dari 0,342 hingga 0,760. Reliabilitas skala *adversity quotient* menghasilkan nilai *Crochbach Alpha* sebesar 0,839. Skala intensi berwirausaha disusun berdasarkan dimensi-dimensi intensi menurut Ajzen & Fishbein (1980). Nilai Koefisien korelasi total dari tiap aitem bergerak dari 0,330 hingga 0,768. Reliabilitas skala intensi berwirausaha menghasilkan nilai *Crochbach Alpha* sebesar 0,915.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah *Pearson Product Moment* untuk mengetahui hubungan antar variabel dan statistika deskriptif untuk mengetahui gambaran kedua variabel pada subjek serta karakteristik subjek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Subjek Penelitian

pada skala yang telah diisi oleh responden, terdapat beberapa karakteristik yang dapat dijelaskan untuk mengetahui gambaran subjek dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	F	P
Laki-laki	38	34.5
Perempuan	72	65.5
Total	110	100.0

Pada tabel 1 diketahui bahwa dari total 110 responden penyebaran berdasarkan jenis kelamin yang paling banyak adalah perempuan sebanyak 72 orang dengan persentase 65,5%.

Tabel 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Tahap perkembangan	F	P
Dewasa awal	17	15.5
Remaja akhir	93	84.5
Total	110	100.0

Pada tabel 2 diketahui bahwa dari total 110 responden penyebaran berdasarkan tahap perkembangan yang paling banyak adalah responden pada tahap perkembangan remaja akhir yaitu sebanyak 93 orang dengan persentase 84,5%.

Hasil Deskriptif Variabel *Adversity Quotient*

Gambaran *adversity quotient* pada mahasiswa S1 program studi ekonomi dan manajemen Universitas Jambi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3 Kategorisasi Variabel *Adversity*

Variabel	<i>Quotient</i>		Kategori
	F	P	
<i>Adversity Quotient</i>	5	4,5	Sangat Rendah
	30	27,3	Rendah
	41	37,3	Sedang
	27	24,5	Tinggi
	2	6,4	Sangat Tinggi

Pada tabel 3 diketahui bahwa dari total 110 responden, terdapat 5 mahasiswa atau sebanyak 4,55% mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi memiliki tingkat *adversity quotient* yang sangat rendah, 30 mahasiswa atau sebanyak 27,3% mahasiswa memiliki tingkat *adversity quotient* yang rendah, 41 mahasiswa atau sebanyak 37,3% mahasiswa memiliki tingkat *adversity quotient* yang sedang, 27 mahasiswa atau sebanyak 24,5% mahasiswa memiliki tingkat *adversity quotient* yang tinggi, dan 2 mahasiswa atau sebanyak 6,36% mahasiswa memiliki tingkat *adversity quotient* yang sangat tinggi.

Hasil Deskriptif Variabel Intensi Berwirausaha

Gambaran intensi berwirausaha pada mahasiswa Universitas Jambi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4 Kategorisasi Variabel intensi berwirausaha

Variabel	F	P	Kategori
Intensi Berwirausaha	3	2,7	Sangat Rendah
	33	30	Rendah
	42	38,2	Sedang
	24	21,8	Tinggi
	8	7,3	Sangat Tinggi

Pada tabel 4 diketahui bahwa dari total 110 responden terdapat 3 mahasiswa atau sebanyak 2,73% mahasiswa Fakultas

Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi memiliki tingkat intensi berwirausaha yang sangat rendah, 33 mahasiswa atau sebanyak 30% mahasiswa memiliki tingkat intensi berwirausaha yang rendah, 42 mahasiswa atau sebanyak 38,2% mahasiswa memiliki tingkat intensi berwirausaha yang sedang, 24 mahasiswa atau sebanyak 21,8% mahasiswa memiliki tingkat intensi berwirausaha yang tinggi, dan 8 mahasiswa atau sebanyak 7,27% mahasiswa memiliki tingkat intensi berwirausaha yang sangat tinggi.

Uji Asumsi Analisis Data

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui distribusi data dalam penelitian ini normal atau tidak. Data dinyatakan normal apabila nilai taraf signifikansi (p) hasil *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* lebih besar dari 0,05. Hasil uji normalitas pada skala *adversity quotient* dan intensi berwirausaha dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5 Hasil Uji Normalitas

Variabel	Nilai K-S-Z	P	Status
<i>Adversity Quotient</i> (X)	0,745	$p > 0,05$	Normal
Intensi Berwirausaha (Y)	1,197	$p > 0,05$	Normal

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa distribusi data dalam Hasil uji normalitas pada skala *adversity quotient* dan intensi berwirausaha pada 110 subjek penelitian ialah normal.

b. Uji Linearitas

Tabel 6. Hasil Uji Linearitas

Variabel x	Sig.Lin earity	Sig.De viation	Statu s
<i>Adversity quotient</i>	0,000	0,211	linea r

Terhadap Variabel Dependent: Intensi Berwirausaha

Berdasarkan hasil uji linearitas, hubungan antara *adversity quotient* dengan intensi berwirausaha menunjukkan *sig.linearity* sebesar 0,000 dengan $p < 0,05$ dan *sig.deviation from linearity* sebesar 0,211 dengan $p > 0,05$. Oleh karena itu hasil uji linearitas menunjukkan terdapat hubungan yang linear antara *adversity quotient* dengan intensi berwirausaha sehingga uji korelasi Pearson dapat dilakukan.

Uji Hipotesis Peneitian

a. Uji Korelasi

Berdasarkan hasil uji asumsi yang telah dilakukan, terbukti bahwa variabel *adversity quotient* dan intensi berwirausaha telah memenuhi uji normalitas dan linearitas. Maka untuk selanjutnya dilakukan analisis data untuk menguji hipotesis, yaitu apakah ada hubungan signifikan antara *adversity quotient* dengan intensi berwirausaha mahasiswa S1 Ekonomi dan Manajemen Universitas Jambi. Uji hipotesis ini menggunakan korelasi *product moment Pearson*.

Tabel7. Hasil Uji Hipotesis

Variabel X	Koefisien Korelasi	P
<i>Adversity Quotient</i>	0.516	0,000

Terhadap Variabel Y: Intensi Berwirausaha

Analisis korelasi variabel *adversity quotient* dengan variabel intensi berwirausaha menghasilkan nilai sebesar $r =$

0,516 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini berarti H_a yang berbunyi ada hubungan antara *adversity quotient* dengan intensi berwirausaha diterima, dengan nilai $r=0,719$ disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang cukup antara *adversity quotient* dengan intensi berwirausaha mahasiswa S1 Ekonomi dan Manajemen Universitas Jambi.

PEMBAHASAN

Gambaran Intensi Berwirausaha Mahasiswa Universitas Jambi

Berdasarkan hasil analisis data dengan perhitungan uji korelasi antara *adversity quotient* dengan intensi berwirausaha, didapatkan hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kedua variabel tersebut, dengan koefisien korelasi (r) sebesar 0,516 dengan p sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hasil tersebut membuktikan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima sehingga terdapat hubungan positif yang signifikan antara *adversity quotient* dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa Program studi Ekonomi dan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi diterima. Artinya semakin tinggi tingkat *adversity quotient* maka semakin tinggi pula intensi berwirausaha, begitu juga sebaliknya semakin rendah *adversity quotient* maka semakin rendah pula intensi berwirausaha.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat 5 mahasiswa atau sebanyak 4,55% mahasiswa Program studi Ekonomi dan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi memiliki tingkat *adversity quotient* yang sangat rendah, 30 mahasiswa atau sebanyak 27,3% mahasiswa memiliki tingkat *adversity quotient* yang rendah, 41 mahasiswa atau sebanyak 37,3% mahasiswa memiliki tingkat *adversity quotient* yang

sedang, 27 mahasiswa atau sebanyak 24,5% mahasiswa memiliki tingkat *adversity quotient* yang tinggi, dan 2 mahasiswa atau sebanyak 6,36% mahasiswa memiliki tingkat *adversity quotient* yang sangat tinggi.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Shohib pada tahun 2013 dengan judul *Adversity quotient Dengan Minat Entrepreneurship*. Hasil penelitian Muhammad Shohib menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan antara *Adversity quotient* dengan minat entrepreneurship pada siswa-siswi SMA ($R = 0,225$; $p = 0,024 < 0,050$) ini berarti jika seorang siswa memiliki *Adversity quotient* yang tinggi, maka minat untuk berwirausaha juga akan menjadi tinggi dan sebaliknya jika *adversity quotient* yang dimiliki siswa-siswi rendah maka minat untuk berwirausaha juga akan menjadi rendah pula.

Seseorang mampu menghadapi hambatan yang ada dalam hidupnya dan mengubah hambatan tersebut menjadi sebuah peluang berarti orang tersebut mempunyai *adversity quotient* yang tinggi. Seorang dengan *adversity quotient* yang tinggi dapat mengontrol suatu permasalahan sehingga cenderung tidak mudah menyerah dan menganggap suatu kesulitan atau hambatan sebagai suatu tantangan yang harus dihadapi (Stoltz, 2005). *Adversity quotient* yang dimiliki seseorang memungkinkannya untuk memiliki minat berwirausaha. Hal ini dikarenakan minat berwirausaha adalah rasa ketertarikan yang ada dalam diri individu untuk meraih kesuksesan, yang melebihi keberhasilan yang diperoleh orang lain (Shohib, 2013).

Dengan *adversity quotient* yang tinggi seseorang dapat menjadi lebih kreatif, mandiri, optimis, berani mengambil resiko, bertanggung jawab dan dapat bekerja keras. Dimana hal-hal tersebut merupakan karakteristik seorang wirausaha yang sukses.

Banyaknya permasalahan, tanggung jawab, dan potensi kelemahan dalam berwirausaha dapat melemahkan minat seseorang untuk berwirausaha. Menurut Zimmerer dan Scarborough (2008, dalam Shohib, 2013) hal-hal yg termasuk hambatan dalam berwirausaha atau disebut dengan potensi kelemahan dalam berwirausaha seperti ketidakpastian pendapatan, resiko kehilangan seluruh investasi, kerja lama dan kerja keras, kualitas hidup yang rendah sampai bisnis mapan, tingkat stress yang tinggi, tanggung jawab penuh dan keputusan merupakan hal-hal yang akan menjadi pertimbangan dalam keputusan mereka untuk berwirausaha yang mungkin saja dapat menyebabkan seseorang menjadi tidak percaya diri, pesimis, dan tidak berani mengambil resiko sehingga melemahkan intensi orang tersebut untuk berwirausaha.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intensi berwirausaha mahasiswa di Program studi Ekonomi dan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi dari total 110 responden, terdapat 3 mahasiswa atau sebanyak 2,73% mahasiswa Program studi Ekonomi dan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi memiliki tingkat intensi berwirausaha yang sangat rendah, 33 mahasiswa atau sebanyak 30% mahasiswa memiliki tingkat intensi berwirausaha yang rendah, 42 mahasiswa atau sebanyak 38,2% mahasiswa memiliki tingkat intensi berwirausaha yang sedang, 24 mahasiswa atau sebanyak 21,8% mahasiswa memiliki tingkat intensi berwirausaha yang tinggi, dan 8 mahasiswa atau sebanyak 7,27% mahasiswa memiliki tingkat intensi berwirausaha yang sangat tinggi. Reynolds & Miller dalam Lo Choi Tung (2011) mengemukakan bahwa niat kewirausahaan dipahami sebagai komitmen pribadi dari calon wirausaha untuk memulai bisnis baru.

Pada penelitian ini, responden penelitian dominan berada pada kategori

intensi berwirausaha sedang yaitu sebanyak 38,2%, artinya mahasiswa telah memiliki niat untuk berwirausaha namun belum cukup serius untuk memulai usaha. Intensi berwirausaha dapat diperkuat melalui aktivitas pembelajaran kewirausahaan baik di lingkungan akademik ataupun non-akademik. Menurut Lo Choi Tung (2011) niat berwirausaha merupakan representasi kognitif untuk mengeksplorasi peluang bisnis dengan menerapkan pembelajaran kewirausahaan (pengetahuan dan keterampilan).

Melalui pembelajaran kewirausahaan mahasiswa akan mendapatkan pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan sehingga dapat meningkatkan sikap positif mahasiswa terhadap berwirausaha (*attitude toward the behavior*). Tidak hanya itu pendidikan kewirausahaan juga dapat meningkatkan kepercayaan akan pentingnya kontribusi kewirausahaan di dalam masyarakat (*subjective norm*). Hal yang menguntungkan adalah bagaimana mahasiswa dapat segera mendapatkan intervensi langsung berupa program pendidikan kewirausahaan yang inovatif. Pendidikan kewirausahaan harus memberikan kesan bahwa menjadi wirausaha merupakan hal yang mudah dilakukan, ketimbang membebani dengan berbagai persyaratan normatif untuk mendirikan wirausaha. Hal ini lebih baik lagi ketika ada himpunan mahasiswa yang secara khusus menampung mahasiswa yang memiliki niat kewirausahaan.

Mahasiswa yang memiliki tingkat intensi berwirausaha yang tinggi, memiliki keinginan atau niat untuk menciptakan suatu usaha yang dapat memberikan lapangan kerja bagi diri sendiri dan orang lain dengan bekal kemandirian, keberanian, dan kreativitas (Wijaya, 2007). Individu dengan intensi kewirausahaan tinggi akan siap menjalankan segala hal yang perlu untuk menjadi wirausaha, bertujuan menjadi

wirausahawan sebagai profesi, akan berupaya sepenuh hati memulai dan menjalankan usaha sendiri, telah memutuskan untuk membuat usaha sendiri di masa datang, berpikir serius untuk memulai usaha, dan berniat kuat untuk menjadi wirausaha di masa depan (Wijaya, 2007).

Selain itu, koefisien determinasi (R^2) pada penelitian ini, *adversity quotient* memberikan sumbangan sebesar 26,6% terhadap intensi berwirausaha, sementara 73,4% lainnya merupakan sumbangan dari faktor lainnya yang tidak menjadi fokus dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada mahasiswa Program studi Ekonomi dan Manajemen Universitas Jambi, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat 5 mahasiswa atau sebanyak 4,55% mahasiswa Program studi Ekonomi dan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi memiliki tingkat *adversity quotient* yang sangat rendah, 30 mahasiswa atau sebanyak 27,3% mahasiswa memiliki tingkat *adversity quotient* yang rendah, 41 mahasiswa atau sebanyak 37,3% mahasiswa memiliki tingkat *adversity quotient* yang sedang, 27 mahasiswa atau sebanyak 24,5% mahasiswa memiliki tingkat *adversity quotient* yang tinggi, dan 2 mahasiswa atau sebanyak 6,36% mahasiswa memiliki tingkat *adversity quotient* yang sangat tinggi.
2. Terdapat 3 mahasiswa atau sebanyak 2,73% mahasiswa Program studi Ekonomi dan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi memiliki tingkat intensi

berwirausaha yang sangat rendah, 33 mahasiswa atau sebanyak 30% mahasiswa memiliki tingkat intensi berwirausaha yang rendah, 42 mahasiswa atau sebanyak 38,2% mahasiswa memiliki tingkat intensi berwirausaha yang sedang, 24 mahasiswa atau sebanyak 21,8% mahasiswa memiliki tingkat intensi berwirausaha yang tinggi, dan 8 mahasiswa atau sebanyak 7,27% mahasiswa memiliki tingkat intensi berwirausaha yang sangat tinggi.

3. Adanya hubungan positif yang signifikan antara kedua variabel tersebut, dengan koefisien korelasi (r) sebesar 0,516 dengan p sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hasil tersebut membuktikan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima sehingga terdapat hubungan positif yang signifikan antara antara *adversity quotient* dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa Program studi Ekonomi dan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi diterima. Artinya semakin tinggi tingkat *adversity quotient* maka semakin tinggi pula intensi berwirausaha, begitu juga sebaliknya semakin rendah *adversity quotient* maka semakin rendah pula intensi berwirausaha.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dicapai, serta mengingat masih banyaknya keterbatasan dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Saran bagi Program studi Ekonomi dan Bisnis
Program studi Ekonomi dan Bisnis diharapkan dapat menyusun program yang berkaitan dengan kewirausahaan, sehingga mahasiswa

yang telah diketahui memiliki *adversity quotient* dan intensi berwirausaha yang tinggi, dapat diarahkan dan difasilitasi oleh pihak Perguruan Tinggi untuk mengikuti program-program tersebut.

2. Saran bagi Mahasiswa
Mahasiswa yang telah diketahui memiliki *adversity quotient* dan intensi berwirausaha yang tinggi, hendaknya menyalurkan niat berwirausaha dengan mengikuti program-program kewirausahaan yang diselenggarakan oleh Perguruan Tinggi atau memulai secara mandiri untuk terjun ke dunia usaha.
3. Saran bagi Peneliti Selanjutnya
Penelitian ini masih terbatas karena hanya meneliti hubungan antara *adversity quotient* dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi. Dengan demikian masih ada variabel lain yang turut memberikan pengaruh pada intensi berwirausaha yang belum dijelaskan dan diteliti, untuk itu diharapkan peneliti selanjutnya dapat menggunakan faktor yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I. G. L. ., & Purnami, N. . (2016). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Self-efficacy dan Locus of Control pada Niat Berwirausaha. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 5(2).
- Ajzen, I. (2005). *Attitudes, personality, and behavior* (2nd ed.). Berkshire: Open University Press.
- Aprilianty, E. (2012). Pengaruh kepribadian wirausaha, pengetahuan kewirausahaan, dan lingkungan

- terhadap minat berwirausaha siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 2(3), 311–324.
- Azwar, S. (2013). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2014). *Dasar-Dasar Psikometri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2015). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2016). *Konstruksi Tes Kemampuan Kognitif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2016). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2017). *Pengantar Psikologi Intelegensi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2018). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. (2016). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya* (Edisi ke-2). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Budiadji, W. (2013). Skala Pengukuran dan Jumlah Respon Skala Likert. *Jurnal Ilmu Pertanian Dan Perikanan*, 2(2).
- Dwika, D. Y. (2014). Hubungan Pengalaman Berorganisasi dengan Tingkat Adversity Quotient (AQ) pada Mahasiswa Angkatan 2012 Fakultas Kedokteran Universitas Riau. *Jurnal Online Mahasiswa*, 2(1).
- Fathoni, A. (2015). Analisa Faktor Karakteristik Entrepreneur, Karakteristik Sumber Daya Manusia, Dan Usaha Dengan Inovasi Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus pada Pedagang grosir dan retail di Pasar Genuk - Semarang). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Kontemporer*, 1(2), 1–14.
- Fradani, C. A. (2014). Pengaruh Kecerdasan Adversitas, Pendidikan Kewirausahaan dalam Keluarga, Dukungan Keluarga, dan Efikasi Diri pada Intensi Berwirausaha Siswa SMK Negeri 2 Nganjuk. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 2(2), 157-170.
- Frances, Z. H. (2010). Pentingnya Profesi Wirausaha di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 7(April), 34–57.
- Furqoniah, F. (2015). Pengaruh Adopsi Jejaring Sosial Terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa Program Sarjana di Indonesia. *Fourqoniah Program Studi Administrasi Bisnis Universitas Mulawarman Samarinda. Jurnal Pendidikan Bisnis Dan Manajemen*, 1(3).
- Hadi, S. (2015). *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadi, S. (2016). *Statistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Handaru, A. W., Parimita, W., & Mufdhalifah, I. W. (2015). Membangun Intensi Berwirausaha melalui Adversity Quotient, Self Efficacy, dan Need For Achievement. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 17(2), 155–166. <https://doi.org/10.9744/jmk.17.2.155>

- Heri. (2017). *Kewirausahaan*. Jakarta: Grasindo.
- Indarti, N., & Kristiansen, S. (2003). Determinants of Entrepreneurial Intention: The Case of Norwegian Students. *Gadjah Mada International Journal of Business*, 5(1), 79–95.
- Linge, A., & Ahmad, U. sopiah. (2016). Entrepreneurship dalam perspektif alquran dan etnologi. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam*, 4(2), 1–17.
- Nitisusastro, M. (2017). *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil*. Bandung: Alfabeta.
- Paramita, S., & Erdiansyah, E. (2016). Entrepreneurship Dan New Media Pada Generasi Muda. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 1–8.
- Periantalo, J. (2015). *Validitas Alat Ukur Psikologi: Aplikasi Praktis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Periantalo, J. (2016). *Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Puri, Y. S. (2013). Hubungan antara Adversity Quotient dengan Minat Berwirausaha Siswa kelas XII Pemasaran di SMKN 1 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Tata Niaga*, 1(1), 1–20.
- Riyanti, B. P. D. (2003). *Kewirausahaan dari sudut pandang Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Grasindo.
- Rusdiana. (2018). *Kewirausahaan Teori dan Praktek* (1st ed.). Bandung: Pustaka Setia.
- Saragih, R. (2017). *Membangun Usaha Kreatif, Inovatif Dan Bermanfaat Melalui*
- Sari, C., Firdaus, & Risma, D. (2014). Hubungan Adversity Quotient dengan Tingkat Stres pada Mahasiswa Tahun Pertama Fakultas Kedokteran Universitas Riau. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Kedokteran UNRI*, 2(1).
- Shohib, M. (2013). Adversity Quotient dengan Minat Entrepreneurship. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 01(01), 32–39.
- Stoltz, P. G. (2004). *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan menjadi Peluang*. Jakarta: Grasindo.
- Subianto, P. (2017). *Paradoks Indonesia*. Jakarta: Koperasi Garudayaksa Nusantara.
- Sugandi, R. M., Irsyada, R., & Dardiri, A. & (2018). Kontribusi Minat Berwirausaha dan Self Efficacy terhadap Kesiapan Berwirausaha di Era Revolusi Industri 4.0 Mahasiswa Teknik Informatika se-Malang. *Jurnal Pendidikan*, 3(7), 945–954.
- Sugiono. (2001). *Metode Penelitian*. Bandung: CV. Alfa Beta.
- Sumarsono, H. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Intensi Wirausaha Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo. *Jurnal Ekuilibrium*, 11(2), 62–88.
- Supardi. (2013). Pengaruh Adversity Qoutient terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal Formatif*, 3(1), 61–71.

Suryabrata, S. (2014). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Susanti, N. (2013). Hubungan antara Dukungan Sosial dan Daya Juang dengan Orientasi Wirausaha pada Mahasiswa Program Profesi Apoteker Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. *Jurnal Psikologi*, 2(1).

Tung, Lo Choi. (2011). *The Impact of Entrepreneurship Education on Entrepreneurial Intention of Engineering Students*. City University of Hongkong: Run Run Shaw Library.

Wijaya, T. (2007). Hubungan Adversity Intelligence dengan Intensi Berwirausaha (Studi Empiris pada Siswa SMKN 7 Yogyakarta). *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 9(2), 117–127.

www.bps.go.id

www.feb.unja.ac.id

www.kominfo.go.id

www.tradingeconomics.com

www.unja.ac.id

Zahreni, S., & Malini, S. (2014). Hubungan Adversity Quotient dengan Kepuasan Berwirausaha pada Wirausaha Wanita di Kota Medan. *Jurnal Ekonom*, 17(1), 6–12.

Zahreni, S., & Pane, R.S.D. (2012). Pengaruh *Adversity Quotient* Terhadap Intensi Berwirausaha. *Jurnal Ekonom*, 15(4), 173-178.